

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seluruh operasional entitas dibiayai oleh anggaran yang dipersiapkan oleh perusahaan sebelum operasional tersebut dilaksanakan. Karena itu, pertanggung jawaban keuangan kepada stakeholder merupakan simpul penting dalam pengelolaan keuangan.

Laporan keuangan berisi ringkasan mengenai posisi keuangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu (Septiana, 2019). Dengan kondisi keuangan perusahaan yang baik, memungkinkan manajemen dan stakeholder perusahaan mengambil langkah penting. Misalnya, melakukan ekspansi pemasaran produk atau jasa, melakukan akuisisi, dan memperbaharui proses produksi dengan mendayagunakan sains dan teknologi. Sebaliknya, manajemen akan melakukan efisiensi, meninjau ulang strategi pencapaian tujuan, dan bahkan menanggukkan beberapa pekerjaan prioritas, apabila kondisi keuangan perusahaan buruk.

Kecepatan dalam pengambilan keputusan dapat dilakukan oleh manajemen dan stakeholder, setelah laporan keuangan diterima sehingga data serta informasi dapat diperoleh. Oleh sebab itu, laporan keuangan ini dapat dijadikan instrumen yang mendukung keberlangsungan perusahaan dalam proses pengukuran dan penilaian kinerja keuangan pada periode tertentu. Sehingga, menjadikan laporan keuangan sangat dibutuhkan oleh pihak eksternal baik investor, kreditor, debitur maupun pemerintah. Salah satu media komunikasi antara manajemen dengan pihak diluar perusahaan adalah melalui laporan keuangan, sehingga ketepatan waktu sangatlah penting dalam penyampaian laporan keuangan (Surbakti & Mashuri, 2015). Karena kebutuhan dari pihak eksternal inilah, pentingnya penyampaian laporan keuangan tepat waktu pada Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga menunjang kualitas informasi laporan keuangan.

Sejatinnya, kualitas laporan keuangan dapat dilihat dari tiga hal yaitu kelengkapan informasinya baik dari keuangan maupun non keuangan, informatif terkait seluruh transaksi perusahaan yang terjadi, dan kepatuhan penyampaian dalam waktu mengungkapkan laporan keuangan perusahaan. Nurahmayani et al.,

(2018) mengatakan bahwa ketepatan waktu dalam publikasi merupakan salah satu kriteria dalam kualitas laporan keuangan.

Standar ketepatan waktu pada pelaporan keuangan penting untuk diinformasikan kepada pengguna laporan keuangan sehingga informasi yang dikandung didalamnya dapat menjadi dasar dalam mengambil keputusan ekonomi. Jika laporan keuangan tidak dirilis tepat waktu, informasi yang dikandungnya akan kurang relevan untuk pengambilan keputusan ekonomi (Darmawan & Widhiyani, 2017).

Dalam melakukan pengauditan, pemeriksa keuangan (auditor) dituntut ketelitian dan dukungan data. Untuk itu, rentang waktu pemeriksaaan menjadi penting. Rentang hari antara tanggal tahun tutup buku dengan publikasi laporan keuangan audit, dikenal sebagai audit delay (Prabasari & Merkusiwati, 2017)

Audit delay menjadi permasalahan bagi beberapa perusahaan yang telah menjadi perusahaan publik di BEI, dimana mereka memiliki kewajiban selambatnya empat bulan dari tanggal tutup buku untuk menyampaikan laporan keuangan audit dengan laporan pemegang saham pada lembaga terkait. Sanksi dapat dijatuhkan ke perusahaan yang belum juga menyampaikan laporan keuangannya dan telah melewati jangka waktu yang telah ditentukan.

Jika perusahaan belum juga memenuhi jangka waktu yang telah ditentukan, maka menurut SK Direksi BEI Nomor: Kep-307/BEJ/07-2004 tentang sanksi, perusahaan yang melewati batas waktu maka sanksi yang diberikan berupa, 1) Teguran Tertulis I, sanksi dikenakan apabila selama 30 (tiga puluh) hari belum juga disampaikan laporan keuangan yang telah diaudit 2) Teguran Tertulis II dengan denda Rp 50,000,000, apabila dalam jangka waktu 31 sampai 60 hari belum juga disampaikan laporan keuangan yang telah diaudit. 3) Teguran tertulis III dengan denda sebanyak Rp 150,000,000, jika dalam jangka waktu 61 sampai 90 hari belum juga disampaikan laporan keuangan yang telah diaudit. 4) Sanksi Suspensi, sanksi ini dikenakan kepada perusahaan yang telah lewat dari 91 hari namun belum juga menyampaikan laporan keuangannya. Sebagai hasil dari aturan yang ditetapkan oleh BEI diharapkan dapat membuat perusahaan patuh dalam ketepatan waktu penyampaian laporan keuangannya, Namun menurut data

dilapangan, setiap tahun terjadinya kenaikan perusahaan yang belum memenuhi kewajibannya untuk menyampaikan laporan keuangan perusahaannya.

Adanya peningkatan dalam keterlambatan perusahaan dalam mempublikasikan laporan keuangan yang berakhir 31 Desember. Berikut informasi yang diperoleh

Tabel 1. Jumlah emiten yang terlambat menyampaikan laporan keuangan 2019-2021

Tahun	Perusahaan yang Terlambat	Perusahaan yang Tepat waktu	Persentase
2019	63 Perusahaan	687 Perusahaan	9.2%
2020	88 Perusahaan	659 Perusahaan	13.4%
2021	91 Perusahaan	668 Perusahaan	13.6%

Sumber : *Indonesian Stock Exchange (IDX)*

Seperti yang ditampilkan pada tabel 1, pada tahun 2019 sebanyak 63 perusahaan belum juga mempublikasikan laporan audit per tanggal 29 Agustus 2020 sedangkan 687 perusahaan telah menyampaikan laporan auditnya tepat waktu, artinya pada tahun 2019 terdapat 9.2% perusahaan yang mengalami keterlambatan dalam memberikan laporan. Akibatnya, 63 perusahaan diberikan sanksi berupa surat peringatan I.

Pada tahun 2020, keterlambatan laporan keuangan mengalami kenaikan cukup tinggi yaitu 4.2% sehingga persentase yang dialami oleh 88 perusahaan terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan auditnya sebesar 13.4%. Hingga pada tahun 2021 perusahaan yang terlambat memberikan laporan meningkat menjadi 91 perusahaan dengan persentase sebesar 13.6%, lebih tinggi 0.2% dari persentase tahun 2020. Atas keterlambatan ini, BEI memberikan teguran berupa Peringatan Tertulis I untuk perusahaan yang terlambat baik pada tahun 2020 dan 2021. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terjadinya permasalahan terkait keterlambatan laporan keuangan selama 2019-2021.

Keterlambatan laporan keuangan yang mengidikasikan panjangnya audit delay berdampak buruk terhadap kinerja perusahaan pada industri pasar modal. Dimana BEI akan melakukan penghapusan saham terhadap emiten akibat tidak

memenuhi tenggat waktu yang diberikan untuk menyampaikan laporan. Dalam kondisi seperti ini, auditor sangat berperan penting terhadap rentang lamanya audit delay.

Auditor menurut teori keagenan adalah seseorang yang membantu dalam menengahi kepentingan pemegang saham (principals) dan manajer (agents) (Elviene & Apriwenni, 2020). Peran auditor eksternal sebagai pihak ketiga, menurut Arens et al. (2020), adalah untuk memantau kinerja manajemen sebagai pihak agen dan bertindak untuk memenuhi kepentingan prinsipal.

Ketepatan waktu sangat penting bagi prinsipal dan agen. Karena keterlambatan penyampaian laporan keuangan mengakibatkan berkurangnya nilai informasi sehingga mengakibatkan asimetri informasi. Dalam hal ini, agen memiliki pengetahuan langsung tentang kondisi internal perusahaan, sedangkan prinsipal hanya mengetahui kondisi perusahaan melalui laporan keuangan yang disiapkan oleh manajemen (Saragih, 2018). Fenomena audit delay sangatlah penting untuk para investor, dimana para investor ini membutuhkan informasi dari laporan keuangan audit pada Bursa Efek sehingga berpengaruh pada langkah keputusan yang akan diambil dalam berinvestasi kedepannya. Semakin lama audit delay terjadi maka dapat memberikan reaksi negatif pada pasar karena banyak pihak seperti investor, kreditor, pemerintah dan masyarakat yang akan dirugikan (Wiryakriyana & Widhiyani, 2017).

Kemungkinan semakin lamanya Audit delay dapat disebabkan beberapa faktor, diantaranya kondisi probabilitas kebangkrutan (Nova et al., 2019). Probabilitas kebangkrutan menunjukkan adanya indikasi perusahaan kesulitan keuangan, akibat dari adanya 1) kegagalan ekonomi atau *economic failure* yang mengakibatkan perusahaan kehilangan kemampuannya dalam menghasilkan pendapatan untuk menutupi besaran biaya perusahaannya; 2) kegagalan keuangan atau *financial failure*, mengakibatkan ketidakmampuan perusahaan dalam membayarkan kewajibannya (Wardayani & Maksun, 2020).

Probabilitas kebangkrutan perusahaan dapat mempengaruhi audit delay. Perusahaan dalam potensi mengalami kebangkrutan tingkat tinggi akan meminta auditor untuk memperlambat penyampaian laporan keuangannya, yang

dimaksudkan untuk memperbaiki keadaan perusahaan saat ini dalam rangka menunda penyampaian berita buruk pada investor (Meinarsih et al., 2018).

Berdasarkan teori signal, apabila kondisi keuangan akan memberikan sinyal buruk bagi investor, maka pada umumnya perusahaan akan melakukan penundaan publikasi laporan keuangan sehingga audit report lag perusahaan akan semakin panjang (Shinta & Satyawan, 2021). Berbanding terbalik jika perusahaan yang tidak mengalami potensi kebangkrutan, maka perusahaan akan menginginkan auditor untuk sesegera mungkin untuk menyelesaikan pengauditan laporan keuangan sehingga informasi yang ada bisa dengan cepat tersampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan atas berita baik tersebut.

Dapat dikatakan, perusahaan yang tidak mengalami potensi adanya kebangkrutan cenderung untuk memperpendek audit delay, namun berbanding terbalik jika perusahaan mengalami potensi kebangkrutan maka cenderung akan memperpanjang audit delay. Seperti yang terjadi pada PT Fast Food Indonesia Tbk (FAST), ketidakmampuan entitas dalam memenuhi perjanjian hutang dengan bank akibat penurunan penjualan yang menyebabkan kerugian dengan indikasi bangkrut sebesar 0.76 (Premananda, 2021). Atas keterlambatan ini, PT Fast Food Indonesia Tbk mendapat peringatan tertulis dari BEI. Fakta atau data tersebut sesuai dengan *signalling theory*, dimana perusahaan memiliki kecenderungan untuk memperlambat waktu penyampaian laporannya agar kondisi keuangan perusahaan tidak terlalu cepat diketahui oleh investor, kecenderungan ini menurut teori sinyal dialami oleh perusahaan yang cenderung akan bangkrut.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Shinta dan Satyawan, (2021) mendukung pernyataan tersebut, dimana peneliti menyatakan bahwa probabilitas kebangkrutan mempunyai pengaruh terhadap lamanya audit delay yang terjadi pada perusahaan, dengan indikasi perusahaan yang mempunyai *bad news* akan memberikan reaksi negatif terhadap investor, sehingga untuk memberikan sinyal ini dengan tepat auditor akan membutuhkan waktu yang cukup panjang terhadap prosedur opini yang tepat. Hal yang sama dinyatakan oleh Maharani dan Sujana (2021), perusahaan yang memiliki indeks skor kebangkrutan yang kecil akan memperpanjang penyampaian laporan audit dikarenakan sulitnya penentuan

opini auditor untuk menilai kewajaran laporan keuangan dan evaluasi perusahaan dimasa depan. Namun, berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian Nurahmayani et al. (2018) tidak ditemukan hasil bahwa adanya pengaruh antara probabilitas kebangkrutan dengan audit delay, dikarenakan pemilihan sampel yang memiliki indeks skor kebangkrutan tinggi. Prabandari, (2021) juga menyatakan hal yang sama dalam penelitiannya, bahwa probabilitas kebangkrutan tidak mempengaruhi audit delay dikarenakan kondisi perusahaan sampel yang mayoritas sehat dari kebangkrutan dan kemampuan perusahaan yang dapat meningkatkan kondisi keuangan perusahaan.

Adanya inkonsistensi antara penelitian satu dengan penelitian lainnya yang menggunakan variabel probabilitas kebangkrutan terhadap audit delay, sehingga perlunya dilakukan penelitian ulang mengenai variabel tersebut.

Selain probabilitas kebangkrutan, hal yang dapat menyebabkan panjangnya waktu auditor untuk dapat merampungkan laporan auditan dan menyampaikannya adalah kompleksitas operasi dari perusahaan (Pratiwi & Wiratmaja, 2018). Akibat dari pembagian atau pembentukan kerja yang terfokus pada cabang perusahaan yang berbeda merupakan kompleksitas operasi perusahaan (Darmawan & Widhiyani, 2017). Sehingga kompleksitas operasi perusahaan merupakan karakteristik yang menjadi tantangan bagi auditor dalam proses pengauditan dan akuntansi perusahaan ini sendiri.

Keberadaan anak perusahaan tersebut menambah kompleksitas audit. Jika perusahaan semakin besar, maka anak perusahaan yang dimiliki perusahaanpun akan semakin banyak. Akibatnya, fee audit yang dikeluarkan oleh perusahaan semakin besar, karena auditor akan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam mengaudit laporan keuangan milik perusahaan (Cristansy & Ardiati, 2018).

Untuk mengetahui tingkat kompleksitas operasi perusahaan, dapat dilihat dari ada tidaknya *subsidiary* yang dimiliki perusahaan, hal ini dibuktikan dengan perusahaan mengalami keterlambatan penyampaian laporan keuangan dari sektor perdagangan, jasa, dan investasi 2019-2021, hampir semua perusahaan memiliki anak perusahaan. Seperti PT Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk (PGLI) memiliki 10 anak perusahaan dan mengalami keterlambatan pada tahun 2020 selama 148 hari. Selain itu, PT Omni Inovasi Indonesia Tbk (TELE) memiliki

delapan anak perusahaan juga mengalami keterlambatan pada tahun 2019 selama 53 hari. Perusahaan telekomunikasi yang merupakan subsektor perdagangan, jasa, dan investasi, ini memiliki kompleksitas operasi perusahaan yang menyebabkan penyelesaian proses audit semakin lama (Rachman & Ardini, 2016).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa banyaknya anak perusahaan dapat memberikan diversifikasi bagi auditor untuk melakukan prosedur audit sehingga dapat menambahkan waktu lama yang dibutuhkan untuk menentukan opini auditnya. Sejalan dengan hasil penelitian Darmawan dan Widhiyani (2017) yaitu terdapat pengaruh kompleksitas operasi perusahaan terhadap audit delay dengan arah positif, dimana semakin banyak hal yang perlu diungkapkan dalam laporan keuangan dalam perusahaan yang memiliki unit cabang operasi yang banyak.

Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Suputra (2017) juga menyatakan bahwa kompleksitas operasi perusahaan memiliki pengaruh pada lamanya auditor menyelesaikan laporan auditnya dengan arah yang positif, hal ini disebabkan auditor harus membuat laporan konsolidasi yang akan memperpanjang waktu yang dibutuhkan untuk memeriksa perusahaan tersebut.

Berbeda dengan hasil penelitian Dewi dan Saputra, Sujarwo (2019) mengatakan tidak ditemukannya pengaruh antara kompleksitas penyampaian laporan keuangan yang tepat waktu. Penelitian ini juga didukung oleh Hapsari (2020) dimana tidak ada pengaruh antara kompleksitas operasi perusahaan dengan audit lag, hal ini dikarenakan perusahaan cenderung untuk memilih kantor akuntan publik yang lebih besar apabila perusahaan mempunyai kompleksitas tinggi untuk memenuhi kewajiban dalam penyampaian laporan keuangan tepat waktu.

Selain potensi kebangkrutan dan kompleksitas operasi, *Investment Opportunity Set* juga dapat mempengaruhi delay (Suhendi & Firmansyah, 2022). *Investment Opportunity Set* merupakan pilihan atau rencana berinvestasi milik perusahaan saat ini dalam rangka mengoptimalkan dan memperbaiki kinerja keuangannya di hadapan direksi ataupun investor yang dapat diwujudkan melalui

akuisisi terhadap perusahaan lain, ekspansi cabang bisnis, dan merger dengan perusahaan lain (Yudhi et al., 2020). Semakin banyaknya pilihan investasi atau rencana investasi saat ini yang akan dilakukan oleh perusahaan baik *direct investment* atau *indirect investment* akan berdampak pada risiko audit yang tinggi pula (Pham et al., 2014), dengan risiko audit yang tinggi, observasi ke investasi perlu dilakukan. Untuk itu, waktu yang diperlukan oleh auditor akan semakin lama, terlebih lagi auditor juga harus melakukan *vouching supporting document* kedalam kontrak perjanjian investasi untuk menghitung investment dengan tingkat materialitas nya yang tentu saja akan berdampak pada lamanya waktu auditor untuk menyelesaikan laporan auditnya.

Menurut penelitian telah yang dilakukan oleh Azami & Salehi (2017) ditemukannya hasil antara audit delay dengan investment opportunity set yang berpengaruh signifikan. Sedangkan, Akhsani dan Rosharlianti (2021) menyatakan bahwa banyaknya investment opportunity set tidak terdapat pengaruh pada audit delay.

Terkait hal ini, terbatasnya penelitian yang mempelajari pengaruh investment opportunity set pada audit delay, baik penelitian yang dilakukan di luar negeri, maupun di indonesia dan adanya kesenjangan riset antara hasil penelitian satu dengan penelitian lainnya, sehingga diperlukannya penelitian yang mempelajari pengaruh antar variabel tersebut.

Perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi merupakan perusahaan yang bergerak dibidang wisata, restoran, pencetakan, dan kesehatan. Selama tiga tahun yaitu 2019-2021, sektor perdagangan, jasa dan investasi sering kali mendapatkan peringatan tertulis bahkan suspensi akibat terlambat menyampaikan laporan keuangannya, dibandingkan dengan perusahaan sektor lain.

Pemilihan perusahaan perdagangan, jasa dan investasi dalam penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena audit delay yang tiap tahunnya didominasi oleh perusahaan sektor tersebut.

Dalam penelitian yang berhubungan audit delay, pembahasan terkait pengaruh variabel *Investment Opportunity Set* masih belum banyak digunakan dalam penelitian di indonesia dibandingkan variabel lain, selain itu pengukuran

variabel yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu yang menjadikan suatu kebaruan dalam penelitian ini.

Maka penelitian ini memiliki tujuan untuk dapat mengetahui, menganalisis, dan menguji apakah probabilitas kebangkrutan, kompleksitas operasi perusahaan, dan investment opportunity set berpengaruh pada audit delay dengan menjadikan perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu 2019-2021 sebagai populasi penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, yang menunjukkan terdapat inkonsistensi antara peneliti satu dengan peneliti lainnya pada masing masing variabel, hal inilah yang menjadi dasar peneliti untuk meneliti ulang menggunakan perusahaan sektor yang berbeda. Selain itu, masih belum banyaknya penelitian yang menggunakan variabel investment opportunities set untuk diuji pengaruhnya dengan audit delay, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “*Pengaruh Probabilitas Kebangkrutan, Kompleksitas Operasi Perusahaan, dan Investment Opportunity Set Terhadap Audit Delay.*”

1.2 Perumusan Masalah

Didasarkan dari latar belakang, perumusan masalah dinyatakan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh Probabilitas Kebangkrutan terhadap *audit delay*?
2. Apakah terdapat pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan terhadap *audit delay*?
3. Apakah terdapat pengaruh *Investment Opportunity Set* terhadap *audit delay*?

1.3 Tujuan Penelitian

Atas perumusan masalah yang telah ditemukan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui, menganalisis dan menguji pengaruh Probabilitas Kebangkrutan terhadap *Audit Delay*?
2. Untuk mengetahui, menganalisis dan menguji pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan terhadap *Audit Delay*?

3. Untuk mengetahui, menganalisis dan menguji pengaruh *Investment Opportunity* terhadap *Audit Delay*?

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, dan tujuan yang telah dituliskan diatas maka manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan memperbanyak *literature* yang dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti yang akan mengangkat masalah terkait audit delay. Penelitian ini berkontribusi pada penelitian terdahulu dengan mempertimbangkan variabel-variabel lain yang memiliki kemungkinan untuk mempengaruhi audit delay seperti *Investment Opportunity Set* yang masih memiliki keterbatasan literatur mengenai kaitanya terhadap audit delay.

2. Manfaat Praktis

- A. Bagi Perusahaan

Diharapkan penelitian ini bisa berkontribusi memberikan informasi sebagai pengetahuan bagi perusahaan mengenai pengaruh probabilitas kebangkrutan, kompleksitas operasi, dan investment opportunity set perusahaan dengan panjang pendeknya delay audit.

- B. Bagi Auditor

Diharapkan penelitian ini bisa berguna bagi auditor sebagai informasi dalam mempertimbangkan ruang lingkup audit dalam melakukan proses pengauditan untuk dapat memenuhi ketepatan waktu dalam menyajikan laporan keuangan audit.